

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA PASAR VI KWALA MENCIRIM KECAMATAN SEI BINGEI KABUPATEN LANGKAT TAHUN 2022

¹Elvi Sahfitri Tarigan, ²Martaulina Sinaga, ³Elvida Sulistiani, ⁴Lintang Tumanggor

¹STIKes Mitra Husada Medan

¹Email; elvysahfitry@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang. Usia masa reproduksi yang sehat yaitu usia 20-35 tahun karena berhubungan dengan kesehatan reproduksi wanita, dan secara social remaja berhenti sekolah. Perkawinan yang dini menyebabkan persalinan yang berisiko kematian dan kondisi abnormal karena tubuh perempuan belum sepenuhnya matang untuk melahirkan. Anak usia 10-14 tahun memiliki risiko lima kali lebih besar akan kematian dibandingkan dengan usia 20-24 tahun dan secara global kematian yang disebabkan oleh kehamilan.

Metode. Jenis penelitian adalah deskriptif korelatif dengan design cross sectional. Jumlah populasi 38 responden, tehnik pengambilan sampel yaitu total sampling, dimana seluruh populasi dijadikan sampel berjumlah 38 responden. Pengumpulan data melalui wawancara dan jumlah remaja yang ada di Desa Pasar VI Kawala Mencirim. Tehnik Analisa data menggunakan uji chi square.

Hasil: Setelah dilakukan uji chi square diperoleh ada pengaruh pendidikan dengan pernikahan usia dini dengan nilai $p=0,001$, ada pengaruh pengetahuan dengan pernikahan usia dini dengan nilai $p=0,004$, ada pengaruh lingkungan dengan pernikahan dini dengan nilai $p=0,011$ dan tidak ada pengaruh budaya dengan pernikahan dini dengan nilai $p=0,357$.

Kesimpulan: Setelah dilakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat tahun 2022 ada pengaruh Pendidikan, pengetahuan, lingkungan terhadap pernikahan dini dan tidak ada pengaruh budaya terhadap pernikahan dini. Disarankan untuk memberikan promosi Kesehatan tentang Kesehatan reproduksi dan pernikahan dini dengan melibatkan petugas Kesehatan, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

Kata Kunci: Faktor-faktor, Pernikahan Dini

PENDAHULUAN

Keluarga dibentuk dari pernikahan yang sehat dengan syarat memenuhi kriteria usia calon suami

istri memenuhi kriteria usia masa reproduksi yang sehat yaitu usia 20-35 tahun karena berkaitan dengan kesehatan reproduksi wanita. Organ

biologis reproduksi lebih matang jika ada proses reproduksi, secara psikososial bahwa rentang usia perempuan memiliki kematangan mental yang cukup mereka akan cukup (Darnita, 2013).

Pernikahan dini secara sosial akan menjadi bahan perbincangan di antara teman-teman pemuda dan masyarakat. Pernikahan dini dapat menyebabkan remaja berhenti sekolah sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk belajar sebagai bekal

di masa depan. Pengalaman hidup mereka yang berusia di bawah 20 tahun biasanya belum ditetapkan, bila wanita pada waktu kawin di usia muda menjadi hamil, Jika mental labil, maka janin yang dikandung akan menjadi seorang anak yang tidak diinginkan ini jauh dari perkembangan jiwa anak sejak dalam kandungan (Ellya et al, 2013).

Dalam 30 tahun terakhir, perkawinan anak terjadi di seluruh dunia menurun secara bertahap dari 33% pada tahun 1985 menjadi 26% pada tahun 2010. Namun, berbeda dengan kemajuan ini, Prevalensi perkawinan anak secara keseluruhan relatif konstan sejak tahun 2000

hingga 2010. Lebih dari 700 juta wanita yang hidup hari ini telah menikah sebelumnya mencapai usia dewasa yaitu usia 18 tahun, dan sepertiganya atau sekitar 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun. Jika tren ini berlanjut, diperkirakan 142 juta anak perempuan (atau 14,2 juta per tahun) akan menikah sebelum usia 18 tahun dari 2011 hingga 2020, dan 151 juta anak perempuan atau 15,1 juta per tahun akan menikah sebelum usia 18 tahun mulai tahun 2021 sampai tahun 2030.

Perkawinan anak menyebabkan kehamilan dan persalinan dini, yang terkait dengan kematian yang tinggi dan kondisi abnormal untuk ibu karena tubuh anak perempuan belum sepenuhnya matang untuk melahirkan. Anak perempuan usia 10-14 tahun memiliki risiko lima kali lebih besar terkena meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan dibandingkan wanita usia 20-24 tahun, dan secara global kematian yang disebabkan oleh kehamilan penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun. Dari sisi kesehatan kandungan, hamil di usia muda memang berisiko komplikasi yang mungkin terjadi

pada ibu dan anak seperti anemia, preeklampsia, eklampsia, abortus, partus prematur, kematian perinatal, perdarahan dan tindakan Operasi kebidanan lebih umum daripada kehamilan pada kelompok usia ini 20 tahun ke atas. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2015, menyatakan AKI di dunia adalah 216/100.000 KH, dan di beberapa negara termasuk Amerika 52/100.000 KH, Eropa 16/100.000 KH sedangkan di Asia Tenggara jumlahnya mortalitas masih jauh berbeda dengan beberapa negara lain yaitu 164/100.000 KH, mencakup Sri Lanka 30/100.000 KH, Thailand 20/100.000 KH dan di Indonesia AKI mencapai 126/100.000 KH, angka ini masih jauh dari target MDGs 2015 yaitu 102/100.000 KH. AKI adalah fokus utama untuk dikurangi percentage. (Jurnal Asia, 2015.).

Menurut UNICEF 2015, pernikahan sebelum usia 18 tahun terjadi dengan berbagai cara belahan dunia, di mana orang tua juga mendorong pernikahan anak-anak mereka ketika mereka masih di bawah usia 18 tahun dengan harapan pernikahan itu akan terjadi itu menguntungkan mereka secara

finansial dan sosial, dan juga membebaskan membebani keuangan keluarga. Faktanya, pernikahan anak adalah pelanggaran hak asasi manusia, yang mempengaruhi perkembangan anak perempuan dan seringkali juga perkawinan anak merupakan pelanggaran hak hak asasi manusia, mempengaruhi perkembangan anak perempuan dan seringkali juga mengakibatkan kehamilan berisiko dan pengucilan sosial, level pendidikan dasar dan sebagai awal dari kemiskinan.

Di kawasan Asia Timur dan Pasifik, 16 persennya adalah perempuan berusia 20-24 tahun diharapkan untuk menikah sebelum mereka mencapai usia 18 tahun. Jumlah penduduk yang besar di daerah tersebut menunjukkan bahwa daerah ini mewakili sekitar 25% dari jumlah pernikahan anak secara global data tidak tersedia untuk beberapa negara di kawasan ini. Dalam 30 tahun terakhir, perkawinan anak di seluruh dunia telah menurun secara bertahap dari 33% pada tahun 1985 menjadi 26% pada tahun 2010. Kemajuan terbesar terjadi pada anak perempuan di bawah usia 15 tahun, dengan pengurangan 12% pada tahun

1985 menjadi 8% pada tahun 2010. Namun berbeda dengan kemajuan ini. Jumlah remaja putri di Indonesia usia 10-14 tahun yang menikah adalah sama banyaknya 0,2% atau lebih dari 22.000 remaja putri usia 10-14 tahun di Indonesia menikah (Kemenkes RI 2013). Jumlah remaja putri usia 15-19 tahun menikah lebih besar bila dibandingkan dengan laki-laki muda usia 15-19 tahun (11,7% perempuan dan 1,6% laki-laki berusia 15-19 tahun). Selain itu Jumlah aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta per tahun. Sekitar 750.000 diantaranya dilakukan oleh remaja (BKKBN, 2013). Jumlah remaja Indonesia yang sudah memiliki anak cukup tinggi yaitu 480 dari 1.000 remaja. Angka tersebut masih jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Rencana Pembangunan Nasional (RPJM) 2015, dalam rangka menekan angka pernikahan dini yaitu 380 per 1000 pemuda. Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini bagi perempuan antara lain: adalah media massa, pendidikan, lingkungan sosial dan budaya masyarakat, pendapatan orang tua. Penelitian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa anak-

anak perempuan miskin dan terpinggirkan di Indonesia menghadapi risiko tertinggi menentang perkawinan anak. Kehamilan remaja juga jauh lebih umum terjadi pada gadis berpendidikan rendah dari rumah tangga lebih miskin daripada anak perempuan dengan pendidikan tinggi rumah tangga kaya (Adioetomo et al, 2014).

Nigeria memiliki prevalensi pernikahan anak tertinggi di dunia, pernikahanHal ini terjadi sebelum mencapai usia 15 tahun, faktor sosial dan kontekstual kontribusi terhadap pernikahan masih dalam pengawasan dan menurut Persatuan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menempatkan Niger sebagai salah satu dari tiga negara dalam hal ketidaksetaraan gender di dunia. Sedangkan pendidikan secara keseluruhan hanya 9% mencapai pendidikan menengah, laki-laki 20% dan perempuan 14% melek huruf sementara laki-laki 42%. (Shakya at al, 2020)

Studi pendahuluan dilakukan pada sepuluh wanita muda yang melakukan pernikahan dini dan seluruh responden (100%) menggunakan media sosial sebagai

alternatif komunikasi untuk pertemuan (pacaran), tingkat pendidikan tiga orang (30%) SLTA, empat orang (40%) tingkat pendidikan SMP dan tiga orang (30%) berpendidikan SD. Lingkungannya seperti teman sebaya dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka, kebiasaan pacaran bebas, dan kegiatan seksual menyimpang lainnya, bahkan untuk berhubungan seks.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Korelatif dengan design cross sectional penelitian yang menggali bagaimana dan mengapa fenomena terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamik korelasi antar fenomena atau antar faktor risiko dengan faktor efek. Faktor efek adalah fenomena yang menyebabkannya efek (hubungan).

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh menggunakan desain cross sectional yang digunakan untuk meneliti suatu kejadian pada saat yang sama, variabel dependen dan variabel independen.

(Notoatmodjo, 2015)

Populasi penelitian ini melibatkan seluruh remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirikan Kecamatan Sei Bingei tahun 2022 sebanyak 38 orang. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dimana seluruh populasi dijadikan sampel yang digunakan 38 orang. Pengumpulan data adalah data primer diperoleh dengan melakukan wawancara kepada responden dengan menggunakan kuesioner untuk memperoleh data tentang penelitian, Data sekunder dalam penelitian ini meliputi: data jumlah remaja yang menikah dini dari data Desa Pasar VI Kwala Mencirim kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat.

Analisa data univariat berupa distribusi frekuensi dan persentase tiap variabel meliputi Pendidikan, pengetahuan, lingkungan social, budaya dan bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi square*. Untuk melihat factor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden di Desa Pasar VI Kwala Mencirim

**Kecamatan Sei Bingei
Kabupaten Langkat Tahun
2022**

gambaran karakteristik berjumlah 38 responden meliputi usia, jenis kelamin, Pendidikan dapat dilihat pada tabel 1.

Analisis Univariat memberikan

Tabel 1. Karakteristik Responden di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat Tahun 2022

No	Karakteristik	n	%
1	Umur		
	16 tahun	5	13,2
	17 tahun	11	28,9
	18 tahun	12	31,6
	19 tahun	10	26,3
	Total	38	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	12	31,6
	Perempuan	26	68,4
	Total	38	100
3	Pendidikan		
	SD	8	21,1
	SLTP	13	34,2
	SMA/Sederajat	17	44,7
	Total	38	100

Pada penelitian ini menemukan Umur responden yang terbanyak adalah umur 18 tahun 12 responden (31,6%), jenis kelamin perempuan 26 responden (68,4%), dan pendidikan responden sama banyak pendidikan SMA masing-masing 17 responden (44,7%)

Jenis kelamin yang terbanyak melakukan pernikahan usia dini di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat Tahun 2022 adalah perempuan 26 responden (68,4%), berdasarkan hasil wawancara banyak

perempuan yang tidak melanjutkan Pendidikan ketingkat yang lebih tinggi seperti masuk perguruan tinggi, disebabkan karena tidak adanya biaya tetapi lebih cenderung karena ketidamauan mereka untuk kuliah dan lebih baik bekerja. Penelitian ini sama halnya dengan penelitian Haswati BS (2019) di Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi ang menemukan bahwa perempuan lebih banyak melakukan pernikahan usia dini.

2. Proporsi Pengetahuan, Lingkungan, Budaya Responden

Proporsi pengetahuan, lingkungan dan budaya yang mendukung responden

untuk melakukan pernikahan dini di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat Tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 2. dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Lingkungan dan Budaya Responden tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat Tahun 2022

No	Pengetahuan	n	%
1	Pengetahuan Kurang	17	44,7
2	Pengetahuan Baik	21	55,3
Total		38	100

No	Lingkungan	n	%
1	Mendukung	28	73,7
2	Tidak Mendukung	10	26,3
Total		38	100

No	Budaya	n	%
1	Mendukung	20	52,6
2	Tidak Mendukung	18	47,4
Total		38	100

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang tentang pernikahan dini sebanyak 17 responden (44,7%) dan pengetahuan baik sebanyak 21 responden sebesar (55,3%). Proporsi lingkungan yang mendukung pernikahan usia dini sebesar 28 responden (73,7%) dan lingkungan yang tidak mendukung sebanyak 10 responden (26,3%). Proporsi budaya yang mendukung pernikahan usia dini sebanyak 20 responden (52,6%) dan budaya tidak mendukung sebanyak 18

(47,5%) responden.

3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat Tahun 2022

Penelitian responden tentang Pendidikan, Pengetahuan, Lingkungan dan Budaya dengan Pernikahan Dini di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat Tahun 2022 dapat terlihat pada tabel 3. dibawah ini.

Tabel 3. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat Tahun 2022

Variabel	Pernikahan Usia Dini		Tidak Pernikahan Usia Dini		Jumlah		Signifikan
	n	%	N	%	n	%	
Pendidikan							
Pendidikan Dasar	18	85,7	3	14,3	21	100	$p=0,001$
Pendidikan Menengah	6	35,3	11	64,7	17	100	
Pengetahuan							
Pengetahuan Kurang	15	88,2	2	11,8	17	100	$p=0,004$
Pengetahuan Baik	9	42,9	12	57,1	21	100	
Lingkungan							
Mendukung	21	75,0	7	25,0	29	100	$p=0,011$
Tidak Mendukung	3	30,0	7	70,0	11	100	
Budaya							
Mendukung	14	70,0	6	30,0	25	100	$p=0,357$
Tidak Mendukung	10	55,6	8	44,4	15	100	

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa pendidikan dasar melakukan pernikahan usia dini sebanyak 18 responden (85,7%), Pendidikan menengah sebanyak 3 (14,3%) yang tidak menikah usia dini. Berdasarkan hasil uji statistik p value $p=0,001$ hal ini menunjukkan bahawa terdapat hubungann antara pendidikan dengan pernikahan usia dini.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Aisyah (2017) Haswati BS (2019) di Kecamatan Kedungalar Kabupaten Ngawi ada hubungan pendidikan responden dengan pernikahan pada remaja putri. Menurut Rahardhjo (2013) tingkat pendidikan rendah memiliki risiko melakukan pernikahan usia dini 2,23 kali lebih besar dibandingkan dengan

responden yang berpendidikan menengah.

Pendidikan berhubungan erat dengan pengetahuan dimana pada penelitian ini diperoleh pengetahuan baik tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 14 responden (82,4%) lebih tinggi dari pengetahuan kurang yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 6 responden (26,1%). Hal ini terdapat hubungann antara pengetahuan dengan pernikahan dini dengan nilai $p=0,000$.

Penelitian yang dilakukan didesa Ujung Labuhan Kecamatan Namorambe dari 17 responden berpendidikan rendah mayoritas menikah diusia dini sebanyak 14 orang (82,4%) dan dari 14 responden berpendidikan tinggi mayoritas menikah cukup usia sebanyak 12 orang (85,7%)

tetapi masih ada yang menikah diusia dini. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan responden dengan terjadinya pernikahan usia dini. Dengan perbedaan, dapat dilihat dari nilai PR 5,76. Artinya orang yang berpendidikan rendah berpeluang 5,76 kali lebih besar terjadinya pernikahan dini dari pada yang berpendidikan tinggi. (Hutauruk MH, 2018).

Responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 15 (88,2%) melakukan pernikahan usia dini dan sebanyak 2 (11,8%) responden yang tidak menikah usia dini. Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh p value $p=0,001$ dengan H_a diterima yang berarti terdapat hubungann antara pengetahuan dengan pernikahan usia dini.

Penelitian ini sama halnya ditemukan didesa Ujung Labuhan Kecamatan Namorambe dari 17 responden berpengetahuan kurang mayoritas menikah diusia dini sebanyak 13 orang (76,5%) dan dari 14 responden berpengetahuan baik mayoritas menikah cukup usia sebanyak 11 orang (78,6%) uji Chisquare didapat nilai p value 0,004 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan responden dengan terjadinya pernikahan usia dini. Dengan perbedaan, dapat dilihat dari nilai PR 3,57. Artinya orang yang berpengetahuan kurang berpeluang 3,57 kali lebih besar terjadinya

pernikahan usia dini dari pada yang berpengetahuan baik. (Hutauruk, MH, 2018)

Faktor Lingkungan yang mendukung pernikahan dini sebanyak 21 (75%) responden lebih tinggi dari lingkungan yang tidak mendukung untuk melakukan pernikahan usia dini sebanyak 7 responden (25%). Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh p value $p=0,011$ dengan H_a diterima yang berarti terdapat hubungann antara lingkungan dengan pernikahan usia dini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri pada anak, karena anak akan melihat kalau orangtuanya dan masyarakat banyak yang juga melakukan pernikahan dini. Menurut teori HL.Bloom Lingkungan berkontribusi terhadap perubahan yang terjadi pada masyarakat,, hal ini menunjukkan bahwa suatu lingkungan remaja yang banyak ditemukan pernikahan usia dini tentu akan mempengaruhi remaja yang lain untuk melakukan hal yang sama

Faktor Budaya tidak mendukung responden untuk melakukan pernikahan usia dini sebanyak 8 responden (44,4%) dan lingkungan yang mendukung remaja akan tetapi tetap melakukan pernikahan usia dini sebanyak 6 responden (30%). Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh p value $p=0,357$ dengan H_o ditolak yang

artinya tidak terdapat hubungann antara budaya dengan pernikahan dini. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) ditemukan ada hubungan budaya dengan pernikahan dini di Desa Torobulu Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan 2015-2017 dimana suku bugis lebih dominan menikahkan anaknya usia dini karena perjodohan. Budaya, kebiasaan dalam keluarga yang turun temurun, faktor dari orangtua, anak remaja yang telah haid atau datang bulan maka dianggap sudah siap untuk menikah, anak perempuan yang tidak segera menikah itu memalukan keluarga dianggap tidak laku dengan tidak memandang usia dan para orang tua menggagap dari anak mereka melakukan hal yang tidak wajar dalam berpacaran, dan akan memalukan keluarga maka lebih baik segera dinikahkan

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pernikahan Dini di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat Tahun 2022 disimpulkan ada hubungan pendidikan, pengetahuan, lingkungan, dengan pernikahan dini dan tidak terdapat hubungan antara budaya dengan pernikahan dini

Daftar Pustaka

- Aisyah. UN (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017.
- Alfiyah. (2010). Upaya Menyikapi Dan Mencegah Pernikahan Dini Jurnal Kedokteran <http://alfiyah23.student.umm.ac.id>
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitan Satuan Pendekatan Praktik, Rineka Cipta : Jakarta.
- Azwar, S. (2006). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik, Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia, Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2018
- BKKBN, 2013.Pernikahan Dini dan Batasan Nikah Ideal Remaja Pria Dan Wanita Badan Pusat Statistik. (2013, Juli) bps. go.id.[Online] .<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>
- Badan Pusat Stastik. 2017. BPS Kabupaten Konawe Selatan/BPSStatistics of Konawe Selatan Regency. [Online]. <http://konselkab.bps.go.ig>
- Darniati. 2013. Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini. Karya Tulis Ilmiah STIKESU'Budiyah Banda Aceh.
- Darnita. Jurnal Karya Tulis Ilmiah : Gambaran faktor-faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini di Kemukiman Lhok Kaju Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie. Diakses dari <http://www.stikesbudiyah.ac.id/>. 2013

- Desiyant, Irne W. i. 2011. Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado.
- eL-Hakim, L. 2014. Fenomena pacaran dunia remaja. Pekanbaru :Zanafa Publishing
- Ellya, E. S. et al., 2013. Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Fitri. 2015. Pengertian Anak Tinjauan secara Kronologis dan Psikologis. <http://www.wordpress.com>.
- Haswati. BS, 2019. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi.
- Hutauruk MH, (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini pada Wanita di Desa Ujung Labuhan Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018, Skripsi.
- Lendra dan Andi. 2006. Tingkat Kepercayaan Dalam Hubungan Komitmen Antara Kontraktor dan Sub kontraktor Di Surabaya. Jurnal Dimensi Teknik Sipil Vol. 8, No. 2. Manuaba, IBG., 2010. Ilmu Kebidanan, penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan Edisi 2. Jakarta: EGC
- Kemenkes RI (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI 2014, Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak, Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Jurnal Asia,. 2015. Angka Kematian Ibu Melonjak. Jakarta Selatan: Prakarsa
- Notoatmodjo, S. 2015. Metodologi Penelitian Kesehatan. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam. 2015. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Sagung Seto. Jakarta.
- WHO. World Health Statistic Report 2015. Geneva: World Health Organization; 2015.